

**PENGEMBANGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA MELALUI KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER TARI**

**(Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ZAKIYYATUL MINAZAHROH**

**NIM: 210613124**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2017**

## ABSTRAK

**Minazahroh, Zakiyyatul.** 2017. Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus pada Anak Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Esti Yuli Widayanti, M.Pd.

**Kata Kunci: Percaya Diri, Ekstrakurikuler**

Percaya diri diyakini sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan ini. Tanpa adanya kepercayaan diri yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak berlebihan. Sebab, bila berlebihan, akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong. Peneliti sendiri tertarik untuk meneliti bagaimana upaya peningkatan kepercayaan diri siswa tunarungu dengan ekstrakurikuler tari di SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo karena mengingat ditemukan bahwa rasa percaya diri dari anak SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya ragu-ragu saat ditunjuk guru untuk maju kedepan kelas.

Tujuan adanya penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo, dan 2) untuk mengetahui strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam metode pengumpulan datanya. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan: 1) strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu adalah menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode praktek yaitu anak diminta atau diajari dengan langsung meniru pada gerakan pembimbing lalu anak disuruh menari sendiri secara bergantian. Kegiatan ini membantu anak tunarungu untuk menunjukkan bahwa mereka mampu meskipun mereka tidak normal namun mereka bisa menari sesuai dengan irama ; 2) strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung dengan metode proyek yaitu anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Tugas itu berupa menghafal setiap tarian dengan hitungan yang telah diajarkan oleh pembimbing. Jadi ketika guru menyuruh mereka untuk bergantian menari mereka tidak bergantung dengan temannya. Dengan seperti ini mereka lebih percaya diri dan mandiri.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Percaya diri diyakini sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan ini. Tanpa adanya kepercayaan diri yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak berlebihan. Sebab, bila berlebihan, akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.<sup>1</sup> Anak yang memiliki percaya diri tinggi cenderung lebih berhasil dalam melakukan apa yang ia inginkan. Rasa percaya diri anak perlu dibangun sejak dini, karena membutuhkan proses yang bertahap.

Dalam konsep al-Qur'an ternyata percaya diri itu sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Oleh karena itu, kita wajib menumbuhkan rasa percaya diri siswa.<sup>2</sup>

Seperti dalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفَامُوا تَنْزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

<sup>1</sup> Akham Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41-42.

<sup>2</sup> Izzatul Jannah, Percaya Diri Aja, Lagi (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), 5-6.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (Fushilat: 30).

Ayat diatas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah.<sup>3</sup> Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Rasa percaya diri membuat seseorang mudah bergaul, serta menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai, maupun orang yang lebih kaya, mereka tidak malu maupun canggung. Mereka akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihanannya dan menutupi kekurangannya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Jakarta: Departemen RI, 2007), 957.

pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.<sup>4</sup>

Sedangkan pengertian tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan.<sup>5</sup>

Tari sebagai ekspresi seni menciptakan gerak yang dapat membuat manusia lebih peka terhadap realita yang ada di sekitarnya. Dengan demikian gerak-gerak dalam tari serta unsur pendukung lainnya telah dipertimbangan agar memiliki nilai estetis yang berbobot.<sup>6</sup>

Pembelajaran seni tari tidak diarahkan pada keterampilan psikomotornya saja, tetapi juga harus mampu mengembangkan aspek kognitif dan afektifnya. Fungsi pembelajaran seni tari ini tidak dimaksudkan untuk mencetak siswa menjadi seorang penari atau seniman tetapi semata – mata untuk pengembangan mental, fisik dan perasaan estetikanya.<sup>7</sup> Jadi melalui pembelajaran tari siswa akan lebih mengembangkan mental melalui gerakan – gerakan tubuhnya dan melalui apa yang mereka tampilkan dalam proses pembelajaran seni tari.

---

<sup>4</sup> Rudi Gunawan, Pengembangan Kompetensi Guru IPS (Bandung: Alfabeta, 2014), 147.

<sup>5</sup> Ridwan Effendi dan Elly M. Setiadi, Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (Bandung: UPI Press, 2006), 5.

<sup>6</sup> Ema Silvia Kusuma Dewi, “Penanaman Nilai Estetis Melalui Pembelajaran Tari Cipat Cipit Bagi Siswa Tunarung dan Tunagrahita SLB NEGERI JEPARA”, 4.

<sup>7</sup> Frahma Sekarningsih dan Heny Rohayani, Kajian Lanjutan Tari dan Drama I (Bandung: UPI Press, 2006), 37.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli) sehingga organ pendengarannya kurang/tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (lip reading) lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata” karena matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya.<sup>8</sup> Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan anak mendengar, karena anak tunarungu memiliki kosakata yang terbatas ini disebabkan karena anak tunarungu memperoleh informasi dari apa yang sering ia lihat.

Pengertian lain adalah jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, dan organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi ditemukan bahwa rasa percaya diri dari anak SDLB Pertiwi Ponorogo masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak diantaranya ragu-ragu, grogi saat ditunjuk guru untuk maju

---

<sup>8</sup> Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 69.

<sup>9</sup> Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

kedepan kelas. Maka di SDLB Pertiwi Ponorogo menerapkan ekstrakurikuler tari. Anak tunarungu memang anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, namun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tari, maka akan dapat melatih peserta didik untuk berani dan percaya diri tampil di depan orang lain. Melalui kegiatan menari, kepercayaan diri anak dapat ditingkatkan setelah diberi tindakan, anak akan lebih percaya diri ketika menari didepan teman – teman dan orang lain, mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Hal ini akan membuat anak menjadi orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan tidak mudah menyerah serta putus asa sebelum mencoba suatu tantangan.<sup>10</sup>

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari (Studi Kasus pada Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada anak tunarungu.

---

<sup>10</sup> Hasil penelitian 31 oktober 2016, 09.45

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo ?
2. Bagaimana strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo ?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta menambah khazanah keilmuan bagi penelitian dalam dunia pendidikan.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang kepercayaan diri peserta didik

### b. Bagi siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadikan peserta didik yang senantiasa mampu meningkatkan kepercayaan diri dengan baik

### c. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai acuan agar lebih memperhatikan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam mengambil langkah, baik itu sikap maupun tindakan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Dalam karya tulis ilmiah ini berisi tentang pendahuluan, dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II yakni kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang percaya diri, anak tunarungu serta ekstrakurikuler seni tari. Serta telaah pustaka yang ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini

dengan peneliti-penelitian terdahulu serta untuk meyakinkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Bab III yakni merupakan metode penelitian. Dalam metode penelitian ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV yakni merupakan deskripsi data yang berisi temuan penelitian yang meliputi deskripsi data umum tentang gambaran umum lokasi penelitian SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo yang berisi tentang sejarah singkat, letak geografis, visi, misi dan tujuan serta sarana dan prasarana. dan tentang deskripsi data meliputi bagaimana strategi pengembangan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada anak tunarungu, serta bagaimana strategi pengembangan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu.

Bab V yakni merupakan analisis data yang berisi pembahasan tentang analisis bentuk kegiatan ekstrakurikuler tari di SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo, analisis strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu, serta strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu.

Bab VI yakni penutup. Membahas tentang kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Percaya diri

###### a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat diubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasi lingkungannya, dan bagaimanapun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain.<sup>11</sup>

Di samping itu, percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam

---

<sup>11</sup>Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 51-52.

proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.<sup>12</sup>

Percaya diri (self-confidence) ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri atau self confidence adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensi yang dimiliki agar dapat dipergunakan untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang

---

<sup>12</sup>Sri Marjanti, "Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X IPS 6 SMA 2 BAE Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015." *Jurnal Konseling*, 2 (Oktober-Desember, 2015), 3.

<sup>13</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 206.

berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dalam diri seorang individu itu sendiri.

Kepercayaan dirilah yang menjadi kunci dalam mencapai tujuan. Sifat ini adalah modal utama kesuksesan seseorang. Hanya orang percaya diri saja yang akan selamat ketika sebuah kapal karam di tengah laut. Filosof ternama, Swet Marden, pernah menulis “Kepercayaan diri dan kemandirian selalu membuat orang unggul dalam pertemanan, keluarga, juga kekayaan. Kepercayaan diri adalah aset yang paling berharga di dunia. Dengan kepercayaan diri, semua masalah akan dapat teratasi.<sup>14</sup>

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Dalam hidup, sangat diperlukan sekali kepercayaan terhadap diri sendiri untuk mencapaisebuah kesuksesan. Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Individu harus yakin akan kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Jangan sampai rasa pesimis dan cemas selalu menghantui perasaan. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam uraian berikut.

---

<sup>14</sup>Arya, Rahasia Mengasah Talenta Anak (Jogjakarta:Thank, 2008),126-127.

## 1) Faktor internal

### a) Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

Individu yang mempunyai rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya, individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

### b) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain, sebagaimana menerima dirinya sendiri.

Akan tetapi, individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

### c) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa

rendah diri yang kentara. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

d) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri yang diperoleh dan pengalaman mengecewakan, biasanya paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian.

2) Faktor eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan memengaruhi percaya diri seseorang atau individu. tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang



diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan individu.

---

<sup>15</sup>Hendra Widjaja, Berani Tampil Beda Dan Percaya Diri (Yogyakarta:Araska, 2016),63-68.

c. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Ada beberapa aspek-aspek rasa percaya diri. Menurut Lauster anak yang memiliki rasa percaya diri positif adalah:

1. Keyakinan akan kemampuan diri

Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif anak tentang dirinya bahwa anak mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan. Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan dan lain-lain yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau kemampuan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Disekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa harus bisa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain); harus

yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.<sup>16</sup>

## 2. Optimis

Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Optimis adalah sebuah sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan kuat, gembira, adanya harapan dan rasa percaya diri yang tinggi akan sebuah hasil yang maksimal dimasa yang akan datang.

Beberapa faktor yang membuat seseorang memiliki rasa optimis dalam dirinya antara lain: (a) memiliki daya saing yang tinggi dari beberapa hal, (b) memiliki inisiatif atau opsi kedua saat menghadapi sebuah masalah/peristiwa, (c) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, (d) dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya, (e) tidak takut gagal, (f) memiliki pikiran positif dan tenang dalam menghadapi setiap masalah, dan (f) mampu menerima kegagalan sebagai sebuah proses.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, 57.

<sup>17</sup> [www.pengertianmenurutparaahli.net](http://www.pengertianmenurutparaahli.net) (diakses 04 agustus 2017).

### 3. Obyektif

Obyektif yaitu anak yang percaya diri memandan permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

### 4. Bertanggung jawab

Tanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.<sup>18</sup> Setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab.

Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatannya. Tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seorang pendidik dituntut untuk bisa menanamkan karakter tanggung jawab pada setiap siswa .

Macam-macam tanggung jawab antara lain: (a) Tanggung jawab kepada diri sendiri (personal). Tanggung jawab yang ditanamkan pada anak untuk mempertanggung jawabkan atas semua tindakan yang dilakukan. Ciri-ciri anak yang bertanggung jawab

---

<sup>18</sup>RamdaniWahyu, *IlmuBudayaDasar*(Bandung :PustakaSetia, 2008), 213.

adalah memilih jalan yang lurus, menjaga kehormatan diri, selalu waspada, memiliki komitmen pada tugasnya, menepati janji.<sup>19</sup> (b) Tanggung Jawab kepada Tuhan adalah tanggung jawab tertinggi dari eksistensi manusia yang beragama. Sebab tujuan utama dari beragama adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Manusia yang memiliki nilai tanggung jawab yang kuat kepada Tuhannya akan memberikan efek positif kepada bentuk tanggung jawab lainnya. Tanggung jawab manusia timbul karena manusia sadar akan keyakinan nilai-nilainya.<sup>20</sup> (c) Tanggung Jawab Sosial (Masyarakat) Tanggung jawab yang mengajarkan anak dapat bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Tanggung jawab ini dapat bersifat positif maupun negatif. Dikatakan bersifat positif berarti terdapat tanggung jawab untuk bertindak baik, sedangkan yang bersifat negatif berarti tidak adanya tuduhan yang memberatkan.<sup>21</sup>

Pemberian tanggung jawab individu kepada setiap siswa sangat penting, artinya setiap siswa tetap bertanggung jawab secara perseorangan (personal) untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Tujuan pemberian tugas dalam proses pembelajaran yaitu guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah

---

<sup>19</sup>*Ibid*, 21-22.

<sup>20</sup>Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Alqur'an dan Hadits*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), 152.

<sup>21</sup>*Ibid*, 24.

diterima siswa lebih mantap, untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, agar siswa lebih rajin belajar.<sup>22</sup>

#### 5. Rasional

Rasional yaitu analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikirab yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.<sup>23</sup>

#### d. Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Teori Lauster tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

---

<sup>22</sup>Siti Harlina, Hasdin, dan Arif Firmansyah, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn di Kelas III SDN Baho Makmur," Jurnal Kreatif Tadulako Online, No. 1, 5-6.

<sup>23</sup>[www.e-jurnal.com](http://www.e-jurnal.com).(Diakses pada 3 agustus 2017).

- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkap tersebut.<sup>24</sup>

e. Kegiatan yang Dapat Mengembangkan Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan yang ada di sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karena sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Adapun kegiatan sebagai berikut:

1) Memupuk keberanian untuk bertanya

Guru perlu memberikan suatu keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencontoh memberanikan diri untuk bertanya. Jadikanlah situasi seperti itu sebagai penambah latihan mental guna membangun rasa percaya diri yang lebih baik.

2) Peran guru yang aktif bertanya pada siswa

---

<sup>24</sup>Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi," *Jurnal Psikologi*, 2(2014), 54.

Peran guru yang aktif mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada mereka yang selalu pendiam dan bersikap tertutup. Cara seperti ini cukup efektif untuk memancing keberanian dan membangun percaya diri, dan juga untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Yang lebih penting guru akan lebih mengenal siswa lebih mendalam.

3) Melatih diskusi dan berdebat

Proses diskusi dan perdebatan merupakan suatu tantangan yang mengharuskan mereka untuk berani tampil didepan banyak orang, berani mengajukan argumentasi, dan berani pula untuk berdebat atau sebaliknya didebat pihak lawan diskusi.

4) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar

Setiap orang yang mau melibatkan dirinya didalam situasi persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara sehat pula, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.

5) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah biasanya terdiri dari beberapa bidang keterampilan seperti olahraga, kesenian, bahasa asing, komputer, dan keterampilan lain. Dengan demikian siswa bisa memilih bidang keterampilan sesuai dengan bakat minatnya. Dengan



mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri bisa diperoleh melalui pergaulan atau sosialisasi yang lebih luas.

6) Penerapan disiplin yang konsisten

Disiplin yang konsisten pada hakekatnya suatu tantangan bagi siswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Didalam proses penerapan disiplin yang konsisten disekolah, siswa mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.

7) Memperluas pergaulan bebas

Seseorang memperluas pergaulan berarti ia telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dengan berbagai banyak watak. Berarti telah memperluas lingkungan pergaulan dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya.<sup>25</sup>

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara

---

<sup>25</sup>Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 136-148.

khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah/madrasah.<sup>26</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa tidak erat terkait dengan pelajaran disekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian kegiatan intrakulikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, serta menyalurkan bakat, dan minat peserta didik.

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman, keluarga, dan masyarakat sekitarnya

---

<sup>26</sup>Yudik Prasetyo, "Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa," Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 2 (November,2010), 65.

<sup>27</sup>Soejipto dan Rafis Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 161-162.

yang lebih luas, meningkatkan potensi terhadap kebutuhan belajar, mengembangkan potensi bakat, minat, setiap peserta didik.<sup>28</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.<sup>29</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai kegiatan yang dijadikan pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar serta sebagai sarana agar peserta didik memiliki nilai yang tidak hanya dalam pelajar disekolah akan tetapi juga bagi kehidupan dimasyarakat.

b. Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah adalah:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.

---

<sup>28</sup>Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 241.

<sup>29</sup>Wahyusumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 215.

- 3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program intrakurikuler dan program kokurikuler.<sup>30</sup>

Ruang lingkup pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler meliputi: (a) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (b) kesadaran mengikuti aturan, (c) kesadaran akan adanya hal yang rinci, (d) kesadaran akan kemandirian, (e) kesadaran untuk bersosialisasi, (f) kesadaran untuk mengembangkan panca indera, (g) kesiapan menuju kematangan, (h) pengorganisasian tugas-tugas fisik sehari-hari, (i) kematangan untuk melakukan aktivitas dalam suasana normal, (j) kemampuan keterampilan hidup yang dasar, (k) keterampilan sosial, (l) keterampilan mengelola perasaan, (m) keterampilan mengelola agresivitas, (n) keterampilan mengelola stress, (o) keterampilan merencanakan, (p) keterampilan memecahkan masalah, (q) keterampilan pengembangan diri.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287-288.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 241-242.

c. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan kegiatan tidak dapat terlepas dari fasilitas yang harus tersedia. Dengan demikian, diperlukan pengelolaan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa akan dengan mudah untuk mendapatkannya. Pengelolaan fasilitas tersebut bertujuan: 1. Mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan saksama, 2. Mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana secara tepat dan efisien, dan 3. Mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala dan sehari-hari, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap keperluan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, maka waktu senggang siswa dapat terisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik dapat terwujud sehingga mereka menjadi aktif dan mandiri.<sup>32</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: 1. Materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa, 2. Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa, 3. Memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri dan dunia usaha, dan 4. Tidak mengganggu tugas pokok siswa juga guru.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Ibid., 101.

<sup>33</sup>Ibid., 162.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Menurut Sutisna sebagaimana dikutip oleh Sopiatin, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa diharapkan untuk dapat memberikan hasil bagi individual, sosial, civic, dan eti. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan minat dan belajar lebih banyak mengenai diri sendiri dan orang lain. Program kegiatan ekstrakurikuler sekolah dipengaruhi oleh misi dan filosofi serta membutuhkan lingkungan belajar agar siswa dapat berkembang, belajar, dan mengekspresikan dirinya.<sup>34</sup>

Seni tari adalah suatu gerak badan yang secara berirama yang dilakukan ditempat serta pada waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, serta pikiran. Gerakan tari ini tidak sama dari sebuah gerakan sehari-hari yang seperti lari, jalan, atau bersenam. Gerak didalam tari tidaklah gerak yang realistik, tetapi gerak yang sudah di beri suatu bentuk ekspresif serta estetis. Sebuah tarian sesungguhnya ialah sebuah kombinasi dari sebagian unsur, yakni wiraga (raga), Wirama (irama), serta Wirasa (rasa).<sup>35</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler tari adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian yang terdapat disekolah/madrasah yang dilakukan di luar jam sekolah. Pengadaan ekstrakurikuler tari

---

<sup>34</sup>Popi Sopiatin, Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 100.

<sup>35</sup><http://www.gurupendidikan.com>. Diakses tanggal 19 Mei 2017, pukul 09.15 WIB.

biasanya dikarenakan adanya minat yang besar dari para siswa yang mengikuti.

Tujuan pembelajaran tari ialah menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri siswa. Sikap ini hanya akan tumbuh bila dilakukan serangkaian kegiatan melalui keterlibatan siswa dalam segala aktivitas seni, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>36</sup>

e. Manfaat Seni Tari

1) Fisik dan Koordinasi Mantap

Belajar menari secara rutin memiliki pengaruh bagus pada perkembangan fisik dan kesehatan anak. Dengan menari, tubuh anak menjadi lebih lentur, koordinasi pikiran dan gerakannya lebih terkontrol, postur tubuhnya lebih bagus dan mengurangi resiko obesitas dini. Bahkan, jika keahlian menari ini terus diasah hingga dewasa, bisa mengurangi resiko beberapa penyakit seperti encok, kepikunan, tulang rapuh, stroke dan penyakit jantung.

2) Melatih Disiplin

Ketika berjuang menguasai manuver-manuver dan koreografi tarian, seorang anak tidak bisa menyontek untuk melakukannya dengan baik.

Agar bisa menguasai semua gerakan yang dibutuhkan untuk satu set

---

<sup>36</sup>Frahma Sekarningsih dan Heny Rohayani, *Kajian Lanjutan Tari dan Drama I* (Bandung: UPI Press, 2006), 37.

tarian, anak benar-benar harus disiplin dalam berlatih dan memiliki komitmen tinggi. Jika anda perhatikan, sekolah-sekolah tari yang bereputasi baik biasanya memiliki tingkat kedisiplinan yang ditanamkan dengan kuat kepada tiap murid, bahkan kadang melebihi sekolah umum.

### 3) Meningkatkan Kreatifitas dan Kepercayaan Diri

Seni tari menuntut seorang anak untuk belajar berekspresi lewat tariannya; hal ini dapat berdampak pada tingkat kreatifitas serta kepercayaan diri di dunia luar sanggar atau sekolah tari. Selain itu, kemampuan fisik dan berolah gerak yang diperoleh dari belajar menari dapat membuat anak merasa percaya diri, yang kemudian dapat berdampak baik pada motivasinya dalam melakukan suatu tugas serta mengejar target di berbagai bidang kehidupan berapapun usianya.

### 4) Belajar Bekerjasama, Tidak Melulu Berkompetisi

Dalam dunia sekolah umum, anak sering diajar untuk berkompetisi dengan teman-temannya demi mendapat peringkat tinggi di kelas. Dalam seni tari, terutama jika menarikan banyak tarian berkelompok, anak harus belajar untuk bekerjasama dan berkoordinasi dengan anak-anak lain untuk menghasilkan satu penampilan yang bagus. Hal ini bagus untuk menyeimbangkan jiwa kompetisi dengan semangat



kerjasama dan menghilangkan sikap sombong serta mau menang sendiri.

#### 5) Membentuk Saluran untuk Mekanisme Pertahanan Ego

Yang dimaksud dengan mekanisme pertahanan ego di sini adalah setiap tindakan yang dilakukan setiap kali seseorang habis mengalami sesuatu yang mengguncang sistem nilai, pemahaman serta harga dirinya. Jika seseorang tidak memiliki sistem mekanisme pertahanan ego yang baik, ia akan melampiaskannya ke hal-hal buruk seperti minum minuman keras, menutup diri, jatuh ke dalam depresi, melakukan tindakan agresif dan sebagainya. Kegiatan olah fisik seperti seni tari dapat menjadi bagian dari mekanisme pertahanan ego yang sifatnya positif yang disebut sublimasi, dimana emosi negatif dilampiaskan ke dalam tindakan positif. Dengan demikian, secara tidak langsung, seni tari dapat membantu anak untuk belajar menjadi pribadi yang memiliki mental sehat.<sup>37</sup>

### 3. Anak Tunarungu

#### a. Pengertian Tunarungu

Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera

<sup>37</sup><http://www.jasapenulisanartikel.com>. Diakses tanggal 19 Mei 2017, pukul 09.15 WIB.

pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (thearing aids).

Selain itu, Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>38</sup>

Disamping itu dalam pembelajaran menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak (face to face) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru. Demikian pula halnya dengan anak yang mengalami gangguan komunikasi karena organ bicaranya sulit dipahami (karena kurang sempurna) oleh lawan bicaranya. Agar guru dapat memahaminya, maka anak diminta menghadap guru langsung ketika berbicara.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang memiliki kelainan dalam pendengaran, sehingga

---

<sup>38</sup>Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung: Refika Aditama, 2006),93-94.

<sup>39</sup>Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter (Jakarta: Prestasi Pustaka), 69.

orang yang memiliki kelainan tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya fungsi dari alat pendengaran sehingga jika ia ingin memahami yang yang dibicarakan orang tersebut dia harus melihat gerak bibir orang yang berbicara tersebut.

b. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Berdasarkan kriteria International Standard Organization(ISO) klasifikasi anak kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dikelompokkan menjadi kelompok tuli (deafness) dan kelompok lemah pendengaran (hard of hearing).

Seseorang dikategorikan tuli (tunarungu berat) jika ia kehilangan kemampuan mendengar 70 dB atau lebih menurut ISO sehingga ia akan mengalami kesulitan untuk mengerti atau memahami pembicaraan orang lain walaupun menggunakan alat bantu dengar atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan kategori lemah pendengaran, mendengar anantara 35-69 dB menurut ISO sehingga mengalami kesulitan mendengar suara orang secara wajar, namun tidak terhalang untuk mengerti atau mencoba memahami bicara orang lain dengan menggunakan alat bantu dengar.<sup>40</sup>

c. **Karakteristik Anak Tunarungu**

---

<sup>40</sup>Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 59.

Untuk mengenal dan mengidentifikasi anak tunarungu, perlu adanya kemampuan untuk mengetahui karakteristik yang dimilikinya. Berikut ini adalah karakteristik anak tunarungu menurut Hidayat, dkk :

(a) tunarungu yang diperoleh sejak lahir dapat belajar bicara dengan suara normal, (b) anak tunarungu miskin dalam kosakata, (c) mengalami kesulitan didalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak, (d) anak tunarungu yang tidak berpendidikan cenderung murung, penuh curiga, curang, kejam, tidak simpatik, tidak dapat dipercaya, cemburu, egois, ingin membalas dendam, (e) lingkungan yang menyenangkan dan memanjakan dapat berpengaruh terhadap ketidakmampuan dalam penyesuaian mental maupun emosi, (f) memiliki perasaan rendah diri dan merasa diasingkan.<sup>41</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Hajuni yang berjudul “Membangun Percaya Diri Anak Tunagrahita Di SLB Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015”. Adapun hasil penelitiannya adalah 1) Membangun rasa percaya diri anak tunagrahita memang sangat diperlukan. Karena anak tunagrahita

---

<sup>41</sup><https://mitalatihanminggu.wordpress.com>. Diakses tanggal 30 April 2017, pukul 10.17 WIB.

memiliki keterbatasan yang memerlukan bimbingan agar tidak terlalu bergantung pada orang lain. Strategi yang guru gunakan yaitu melalui pendekatan individual, 2) mengatasi kesulitan dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita tidaklah mudah. Membutuhkan proses dan waktu yang panjang. Hanya ketekunan dan kesabaran penuh dari guru yang menjadi cara untuk menghadapi anak tunagrahita yang IQ dibawah normal, 3) hasil dari membangun rasa percaya diri anak tunagrahita, memiliki keterbatasan dalam keberhasilannya, karena pada dasarnya anak tunagrahita adalah anak yang keterbelakangan mental. Sehingga tingkat keberhasilan anak tunagrahita mempunyai takaran tersendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tri Hajuni adalah pada kajian kepercayaan diri, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Tri Hajuni terletak pada fokusnya. Tri Hajuni fokus pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini fokus pada anak tunarungu.

Selain itu penelitian yang dilakukan sebelumnya juga dilakukan oleh Hamdan yang berjudul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMUN 1 Setu Bekasi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMUN 1 Setu sebanyak 79 orang siswa jurusan IPA dan 39 orang dari jurusan IPS. Pada skala kepercayaan diri uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dari seluruh item, dan reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Dari 61 item skala kepercayaan diri yang telah diujicobakan, 45 item dinyatakan memiliki validitas yang memadai yaitu berkisar antara 0,320

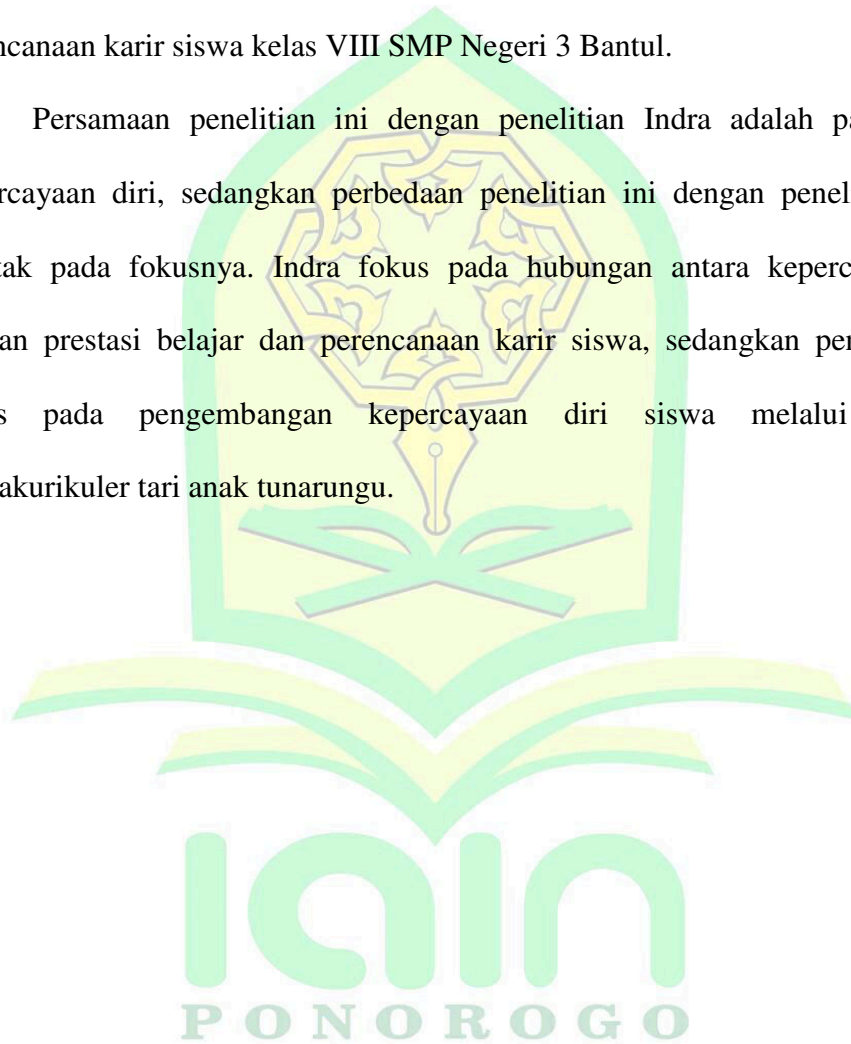
sampai dengan 0,690, sedangkan nilai reliabilitas adalah 0.934. Pada skala motivasi berprestasi dilakukan uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total dari seluruh item, dan reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach. Dari 60 item skala motivasi berprestasi yang telah diujicobakan, 46 item dinyatakan memiliki validitas yang memadai yaitu berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,662, sedangkan nilai reliabilitas adalah 0,935. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa SMUN 1 Setu Bekasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hamdan adalah pada kajian kepercayaan diri, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hamdan terletak pada fokusnya. Hamdan fokus pada hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Indra Bangkit Komara yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa” Pendekatan dalam penelitian ini kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Subjek penelitian berjumlah 93 siswa yang diambil melalui teknik random sampling dari populasi sebanyak 186 siswa. Teknik analisis data untuk mengetahui korelasi antar variabel menggunakan korelasi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) =0,528 yang mempunyai arti bahwa tingginya keinginan siswa

untuk merencanakan karir disebabkan oleh kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa sebesar 52,8% dan sisanya sebesar 47,2% disebabkan oleh variabel lain seperti jasmani, psikologis dan lingkungan. Hasil penelitian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara kepercayaan diri dan prestasi belajar dengan perencanaan karir siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bantul.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indra adalah pada kajian kepercayaan diri, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Indra terletak pada fokusnya. Indra fokus pada hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>42</sup>

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan kualitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing.<sup>43</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu karena peneliti dapat meneliti terkait tentang pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu.

---

<sup>42</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

<sup>43</sup>Affifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 94.



## 2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti adalah instrumen kunci. Meskipun kemungkinan dalam lapangan peneliti menggunakan alat bantu dalam pengumpulan data, data-data yang dikumpulkan perlu ditunjang oleh pemahaman yang mendalam tentang makna data-data yang diperoleh. materi yang didapat selanjutnya dikaji ulang oleh peneliti dengan melibatkan wawasan pribadi sebagai instrumen kunci untuk menganalisisnya.<sup>44</sup>

Peneliti memulai penelitiannya di SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo pada hari senin, 17 April 2017 sampai tanggal 05 Mei 2017. Dalam kurun waktu tersebut, peneliti mewawancarai, mendokumentasi, dan mengobservasi tentang semua hal yang berkaitan dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

## 3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih penelitian di SDLB Pertiwi Ponorogo yang menerapkan kegiatan ekstrakurikuler tari untuk pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui upaya pengembangan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu yang dilakukan di SDLB Pertiwi Ponorogo.

---

<sup>44</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data penelitian kualitatif ini yang peneliti butuhkan adalah:

3. Data tentang strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.
4. Data tentang strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan hasil pengamatan langsung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo
2. Guru SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena dalam metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses

pengumpulan data dapat dilakukan melalui: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan oleh kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung. Orang yang mengajukan pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (interview) dan yang memberikan wawancara disebut (interviewee).<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, artinya wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi dengan melakukan pengamatan untuk mengeceknya. Peneliti juga menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

---

<sup>45</sup>Abdurrahman Fathoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 105.

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang:

- a) Strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.
- b) Strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari anak tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Dengan teknik ini, peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai orang dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan pada subjek peneliti terhadap kehadiran peneliti.

Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan ada subjek, perilaku subjek, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Observasi terbagi menjadi tiga macam. Observasi Partisipatif, Observasi Tersamar, Observasi Tak Terstruktur..<sup>46</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus menerus berkembang selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan alat penting dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>46</sup>Sugiyono, Metodologi Kuantitatif Kualitatif R & D (Bandung: Alfabeta, 2012), 227-228.

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat langsung fenomena yang terjadi yang terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan rasa optimis dan rasa tanggung jawab siswa tunarungu melalui ekstrakurikuler tari.

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya. Guba dan Lincoln mendefinisikan dokumentasi dan record adalah sebagai berikut: record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting dan dokumen adalah setiap bahan yang tertulis ataupun film.<sup>47</sup>

Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai sasaran dan perkembangan SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo terkait dengan peningkatan kepercayaan diri siswa yaitu rumusan masalah nomor 1 dan 2. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi dalam mendukung dari hasil wawancara yang dilakukan.

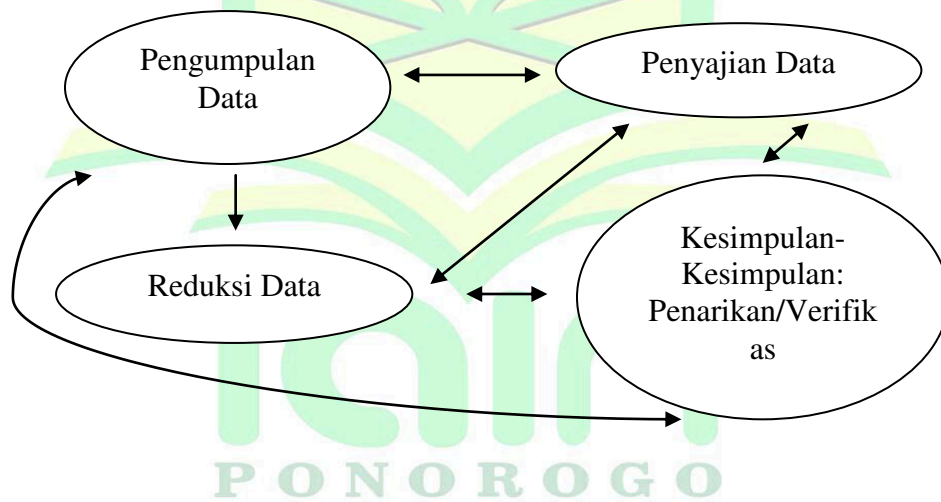
---

<sup>47</sup>Ibid., 158-159.

## 6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengolahan dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data selama dilapangan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman.



Analisis data kualitatif, dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Adapun data yang peneliti reduksikan meliputi sejarah SDLB Pertiwi Ponorogo, strategi mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada aspek rasa optimis anak tunarungu, dan strategi mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui ekstrakurikuler tari pada aspek tanggung jawab anak tunarungu.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian –

bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

3. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. makna-makna yang mungkin ada harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>48</sup>

## **7. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Uji kredibilitas pada penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai cara yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan dua cara saja dalam uji kredibilitas yaitu dengan cara: Meningkatkan ketekunan dan Triangulasi.

---

<sup>48</sup>Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209-210.



Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang

berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>49</sup>

## 8. Tahapan – Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi konsep dasar analisis data, dan menemukan tema dan merumuskan hipotesis.
- d. Tahap penulisan laporan penelitian.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2013), 370-374.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah singkat SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo**

Sejarah berdirinya SLB Pertiwi Ponorogo diawali pada tahun 1975. Walaupun sebelum itu telah pernah diadakan survey jumlah anak luar biasa, akan tetapi merupakan usaha yang terlepas dari rintisan sekolah ini Para alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa di Ponorogo yang berjumlah lima orang, berkehendak merintis berdirinya suatu sekolah luar biasa di wilayah ini, karena sampai saat ini belum tersedia media pendidikan untuk para anak cacat.

Berkat bantuan dan dorongan Kepala Kabin PDPLB Kabupaten Ponorogo (sekarang Kandep Dikbud) beserta Kepala Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Dati II Kabupaten Ponorogo (sekarang Kanca Dinas P dan K) dan juga beberapa hak-hak lain. Survey dan observasi dapat dilaksanakan dengan lancar serta mendapatkan data yang cukup akurat sebagai modal dasar rintisan. Bantuan dan dorongan tersebut sangat berarti sekali karena empat dari lima alumni tersebut berstatus guru negeri.

Dari beberapa saran yang diperoleh, maka disusunlah suatu rencana matang tentang persyaratan pengajuan. Dengan mengingat alternatif dari Bidang Pendidikan Dasar Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi

Jawa Timur. Pilihan utama pada Pertiwi Cabang Kabupaten Dati II Ponorogo. Permohonan ini dibuat dalam rangkap lima tetanggal 5 Oktober 1975 dan ditandatangani salah satu wakil dari para alumni.

Pertiwi cabang menanggapi positif adanya permohonan tersebut. Ditambah dorongan Bapak Bupati, maka persiapan dimulai dengan beberapa tahapan. Tanggal 11 Maret 1976 bertepatan dengan lahirnya Supersemar SLB Pertiwi Ponorogo diresmikan oleh Bapak Bupati Kdh Tk IIKabupaten Ponorogo secara sederhana.

Saat ini gedung sekolah terletak dijalan Dr. Sutomo nomor 12 menempati sebagian dari sebuah rumah penduduk dengan sistem sewa. Pada tanggal 20 November 1976 sekolah dipindahkan ke Jalan Anjasmoro nomor 62 yang peresmiannya dilakukan oleh Bapak Gubernur Kdh Tk II Provinsi Jawa Timur.<sup>50</sup>

## **2. Visi dan Misi SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo**

### **a. Visi**

“Sekolah yang memiliki inovasi, prestasi dan budaya berlandaskan Iman dan Taqwa”

### **b. Misi**

- 1) Mengembangkan kurikulum siswa dengan Standar Nasional Pendidikan

---

<sup>50</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 01/D/20-IV/2017.

- 2) Mengoptimalkan Proses Pembelajaran
- 3) Meningkatkan prestasi Akademik dan Non Akademik
- 4) Mengembangkan perilaku bermartabat dan berbudaya<sup>51</sup>

### 3. Profil Singkat Sekolah SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo

Nama Sekolah	: SLB-B Pertiwi
Alamat	: Jl. Anjasmoro 62
Nomor Identitas Sekolah	: 280330
Nomor Statistik Sekolah	: 102051117043
NPSN	: 20549619
Akreditasi	: A
Status Sekolah	: Swasta
Status Gedung	: Milik Sendiri <sup>52</sup>

### 4. Kondisi Ruang Kelas SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo

Jumlah ruang kelas saat peneliti melakukan penelitian di SDLB Pertiwi tahun ajaran 2016/2017 ada 15 kelas, 14 kelas mengalami rusak ringan dan 1 kelas mengalami rusak sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran delapan.<sup>53</sup>

<sup>51</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 02/D/20-IV/2017.

<sup>52</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 03/D/20-IV/2017.

<sup>53</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 04/D/20-IV/2017.

## **5. Kondisi Guru SDLB Pertiwi Kecamatan Ponorogo**

Jumlah guru saat peneliti melakukan penelitian di SDLB Pertiwi tahun ajaran 2016/2017 ada 12 orang. Ada 6 guru S1 PLB, 2 guru S1 Bahasa Inggris, 1 guru S1 Bahasa Indonesia, 1 guru S1 Matematika, 1 guru S1 Olahraga, dan 1 guru S1 PAI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran delapan.<sup>54</sup>

## **6. Prestasi Sekolah (Akademik dan Non Akademik)**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dikerjakan. Adapun prestasi sekolah berdasarkan dokumen milik SDLB Pertiwi yang peneliti temukan adalah melukis, bulu tangkis, seni tari dan kewirausahaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran delapan.<sup>55</sup>

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Data tentang Strategi Pengembangan Rasa Optimis melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.**

Kegiatan ekstrakurikuler tari adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SDLB Pertiwi Ponorogo. Kegiatan ini diharapkan mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri pada anak tunarungu. Kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai pelengkap suatu proses kegiatan belajar mengajar serta sarana agar peserta didik memiliki nilai yang tidak

---

<sup>54</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 06/D/20-IV/2017.

<sup>55</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, koding: 07/D/20-IV/2017.

hanya dalam pelajaran disekolah akan tetapi juga bagi kehidupan dimasyarakat.

Pengembangan kepercayaan diri siswa yang dilakukan oleh guru di SDLB Pertiwi Ponorogo, diantaranya:

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Endang Sudarsih yakni: “Meminta seluruh siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan baik, dengan begitu harapan percaya diri pada anak akan lebih meningkat.”<sup>56</sup> Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Nurul Widayati yakni : “Mereka disuruh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari mbak, yang menjadi program disekolah ini. Tujuan kami agar mereka lebih berani tampil didepan orang banyak.”<sup>57</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler tari sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa seperti yang diungkapkan oleh ibu Nurul Widayati yakni: “Tentu saja mbak, dengan kegiatan tersebut dapat melatih anak untuk berani tampil didepan banyak orang, dan melatih mereka untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi.”<sup>58</sup>

Pernyataan di atas dipertegas oleh ibu Hartanti “Sangat berpengaruh mbak, karena dengan adanya kegiatan ini anak tunarungu mampu menampilkan bakat yang terpendam. Kegiatan ini juga membantu anak untuk

---

<sup>56</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 01/W/05-V/2017.

<sup>57</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 02/W/05-V/2017.

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 02/W/05-V/2017.

menunjukkan meski mereka tidak normal namun mampu untuk menari sesuai dengan irama.<sup>59</sup>

Pada dasarnya pengembangan rasa optimis yang dilakukan di SDLB Pertiwi ponorogo juga menggunakan beberapa strategi, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hartanti yakni: “Dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung, memakai metode praktek yakni anak diminta atau diajari dengan langsung meniru pada gerakan pelatih tari.”<sup>60</sup> Hal ini diperkuat oleh ibu Rusmini “Biasanya di sekolah kami anak diminta untuk langsung praktek mengikuti pelatihnya. Anak dimotivasi dan meyakinkan diri bahwa mereka mampu serta kami juga menyuruh mereka untuk menari secara bergantian didepan teman-temannya.”<sup>61</sup>

Dalam menerapkan strategi itu guru menemukan kendala seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmini “Ya kadang itu mereka mengobrol sendiri mbak saat latihan, dan ketika saya menyuruh mereka untuk mempraktekkan sendiri gerakan tari didepan teman-temannya mereka tidak mau, harus disuruh berulang-ulang baru mereka mau.”<sup>62</sup>

Pengembangan rasa optimis dilakukan dengan beberapa cara, namun di SDLB ini menggunakan strategi pembelajaran langsung. Anak diminta untuk mengikuti setiap gerakan yang diajarkan pelatih sesuai dengan

---

<sup>59</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding04/W/05-V/2017.

<sup>60</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding04/W/05-V/2017.

<sup>61</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 05/W/05-V/2017.

<sup>62</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 05/W/05-V/2017.



hitungan. Serta kita juga menyuruh mereka untuk menari secara bergantian didepan teman-temannya.

## **2. Data tentang Strategi Pengembangan Rasa Tanggung Jawab melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.**

Tanggung jawab adalah sikap sadar diri dalam melaksanakan kewajiban, amanah dan kepercayaan yang telah diberikan kepada seseorang, menanggung sebab atau akibat dari hal-hal yang dipertanggung jawabkan, karena dalam tanggung jawab seseorang tidak hanya melaksanakan tugas tersebut melainkan menanggung akibat dari tugas yang telah dilaksanakan.

Dalam pengembangan karakter tanggung jawab di SDLB Pertiwi juga menggunakan strategi, seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmini yakni

“Dalam mengembangkan rasa tanggung jawab melalui ekstrakurikuler tari kami memakai strategi pembelajaran tidak langsung metode proyek mbak, kami membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dengan pemberian tugas menghafal gerakan tari dengan hitungan, jika siswa tidak mengemban tugas dengan baik kami memberikan teguran.”<sup>63</sup>

Pernyataan itu diperkuat dengan yang diungkapkan oleh ibu Hartanti yakni

“Saat mengajarkan tarian kami memakai strategipembelajaran langsung metode proyek, dimana anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mereka harus menghafalkan setiap gerakan beserta hitungan yang telah diajarkan oleh pembimbing, karena gerakan itu menjadi tanggungannya. Jadi ketika kita menyuruh anak-anak bergantianmenari secara sendiri-sendiri mereka tidak

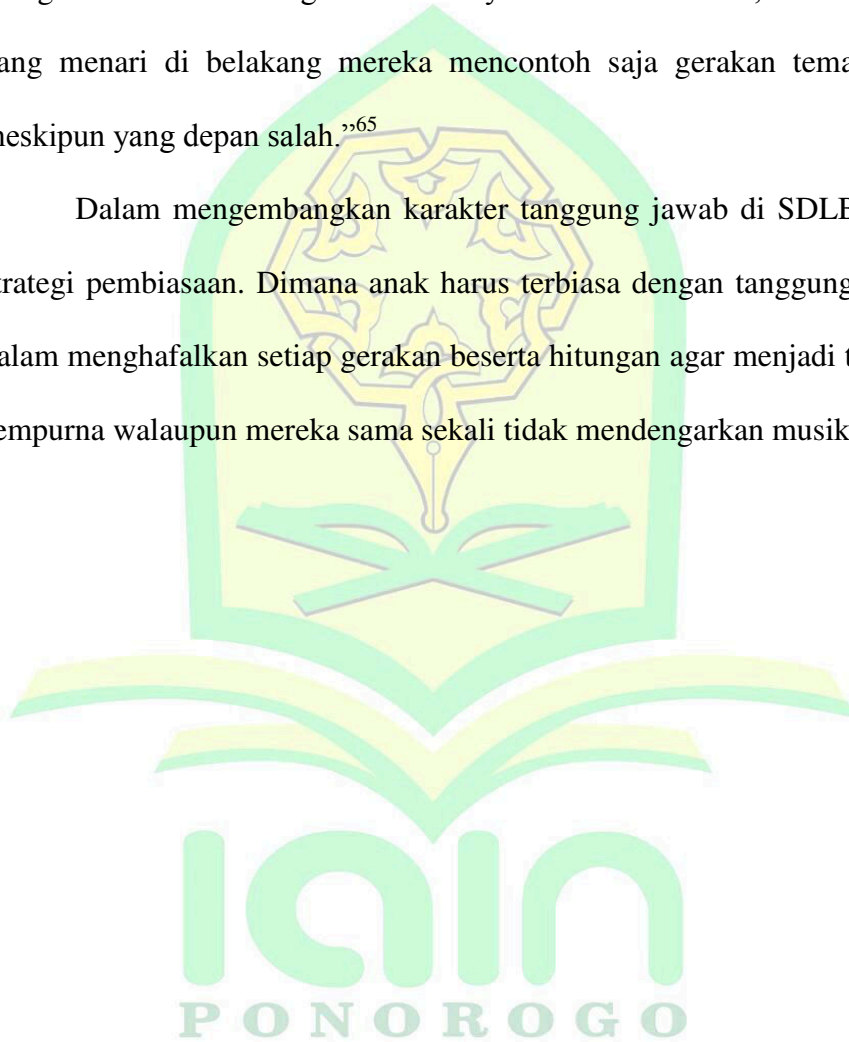
---

<sup>63</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 05/W/05-V/2017.

bergantung dengan temannya. Mereka bertanggung jawab dengan tugasnya itu sehingga mereka menjadi lebih mandiri.<sup>64</sup>

Dalam penerapan metode proyek ini guru menemukan kendala yakni yang disampaikan oleh ibu Rusmini selaku pembimbing ekstrakurikuler tari sebagai berikut: “Kadang itu mereka ya tidak hafal mbak, kadang itu anak yang menari di belakang mereka mencontoh saja gerakan teman didepan meskipun yang depan salah.”<sup>65</sup>

Dalam mengembangkan karakter tanggung jawab di SDLB memakai strategi pembiasaan. Dimana anak harus terbiasa dengan tanggung jawabnya dalam menghafalkan setiap gerakan beserta hitungan agar menjadi tarian yang sempurna walaupun mereka sama sekali tidak mendengarkan musiknya.



---

<sup>64</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 04/W/05-V/2017.

<sup>65</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 05/W/05-V/2017.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### **A. Analisis Data tentang Strategi Pengembangan Rasa Optimis melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa tidak erat terkait dengan pelajaran disekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan siswa, menambah keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang pencapaian kegiatan intrakurikuler, serta melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>66</sup>

Kegiatan pengembangan diri dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman, keluarga, dan masyarakat sekitarnya yang lebih luas, meningkatkan potensi terhadap kebutuhan belajar, mengembangkan potensi bakat, minat, setiap peserta didik.<sup>67</sup>

Untuk mengembangkan kepercayaan diri SDLB Pertiwi meminta semua siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari dengan baik, maka dengan

---

<sup>66</sup>Soejipto dan Rafis Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 161-162.

<sup>67</sup>Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 241.

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari harapan SDLB Pertiwi untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa ada. Dengan mengikuti ekstrakurikuler tari mereka akan lebih berani dan percaya diri tampil didepan orang banyak.<sup>68</sup>

Rasa percaya diri dapat dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan yang ada disekolah dan lingkungan tempat tinggalnya. Karena sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Adapun kegiatan sebagai berikut:

1) Memupuk keberanian untuk bertanya

Guru perlu memberikan suatu keyakinan kepada siswa bahwa salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri adalah dengan selalu mencoba memberanikan diri untuk bertanya. Jadikanlah situasi seperti itu sebagai penambah latihan mental guna membangun rasa percaya diri yang lebih baik.

2) Peran guru yang aktif bertanya pada siswa

Peran guru yang aktif mengajukan pertanyaan secara lisan kepada siswa, terutama kepada mereka yang selalu pendiam dan bersikap tertutup. Cara seperti ini cukup efektif untuk memancing keberanian dan membangun percaya diri, dan juga untuk membangun komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Yang lebih penting guru akan lebih mengenal siswa lebih mendalam.

---

<sup>68</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 01/W/05-V/2017.

3) Melatih diskusi dan berdebat

Proses diskusi dan perdebatan merupakan suatu tantangan yang mengharuskan mereka untuk berani tampil di depan banyak orang, berani mengajukan argumentasi, dan berani pula untuk berdebat atau sebaliknya didebat pihak lawan diskusi.

4) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar

Setiap orang yang mau melibatkan dirinya didalam situasi persaingan yang sehat dan mau memenangkan persaingan secara sehat pula, haruslah berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.

5) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler disekolah biasanya terdiri dari beberapa bidang keterampilan seperti olahraga, kesenian, bahasa asing, komputer, dan keterampilan lain. Dengan demikian siswa bisa memilih bidang keterampilan sesuai dengan bakat minatnya. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, rasa percaya diri bisa diperoleh melalui pergaulan atau sosialisasi yang lebih luas.

6) Penerapan disiplin yang konsisten

Disiplin yang konsisten pada hakekatnya suatu tantangan bagi siswa untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan. Didalam proses

penerapan disiplin yang konsisten disekolah, siswa mendapat pembinaan mental dan fisik yang sangat bermanfaat untuk menghadapi kehidupan dimasa kini dan yang akan datang. Salah satu dari manfaat tersebut adalah meningkatkan rasa percaya diri.

7) Memperluas pergaulan bebas

Seseorang memperluas pergaulan berarti ia telah menambah jumlah orang yang menjadi temannya dengan berbagai banyak watak. Berarti telah memperluas lingkungan pergaulan dengan berbagai macam pola interaksi sosialnya.<sup>69</sup>

Optimis yaitu sikap positif anak yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Optimis adalah sebuah sikap atau pandangan positif seseorang terhadap suatu hal yang digambarkan dengan ciri-ciri berkeyakinan kuat, gembira, adanya harapan dan rasa percaya diri yang tinggi akan sebuah hasil yang maksimal dimasa yang akan datang.

Dalam mengembangkan rasa optimis SDLB Pertiwi menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode praktek. Anak diminta langsung praktek mengikuti pembimbing dan setelah itu menyuruh mereka untuk menari secara bergantian didepan teman-temannya.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), 136-148.

<sup>70</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 05/W/05-V/2017.

Strategi pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi kepada siswa. Strategi ini memberikan kesempatan siswa belajar mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya.<sup>71</sup> Disini guru mempraktekkan langsung bagaimana gerakan tarian tersebut lalu dengan mengevaluasinya dan agar rasa optimis mereka dapat berkembang maka menggunakan metode praktek agar mereka menjadi lebih percaya diri bahwa mereka bisa menari dengan baik sesuai dengan irama meski mereka tidak mendengarnya.

Di sekolah guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya para siswa berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tampil dihadapan orang lain (misalnya pidato, menyanyi, menari, dan lain-lain); harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipihnya; dan jangan mencontek pekerjaan orang lain.<sup>72</sup>

## **B. Analisis Data tentang Strategi Pengembangan Rasa Tanggung Jawab melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Siswa Tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo.**

Kegiatan ekstrakurikuler tari adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang kesenian yang terdapat disekolah/madrasah yang dilakukan di luar jam sekolah. Pengadaan ekstrakurikuler tari biasanya dikarenakan adanya minat yang besar dari para siswa yang mengikuti.

---

<sup>71</sup>Macam-macamstrategipembelajaran.com (diakses 5 agustus 2017).

<sup>72</sup>Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014),57.

Tanggung jawab yaitu kesediaan anak untuk menanggung segala yang telah menjadi konsekuensinya. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.<sup>73</sup>

Dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak tunarungu didalam kegiatan ekstrakurikuler tari SDLB menerapkan strategi pembelajaran tidak langsung dengan metode proyek. Dimana mereka harus dibiasakan untuk bertanggung jawab pada dirinya. Mereka diberi tugas untuk menghafalkan setiap gerakan yang telah diajarkan oleh pembimbing, karena gerakan itu menjaditanggungannya. Mereka harus menghafalkan. Jadi saat mereka disuruh untuk maju menari sendiri mereka mampu tanpa bergantung dengan temannya sehingga mereka menjadi mandiri.<sup>74</sup>

Pemberian tanggung jawab individu kepada setiap siswa sangat penting, artinya setiap siswa tetap bertanggung jawab secara perseorangan (personal) untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya. Tujuan pemberian tugas dalam proses pembelajaran yaitu guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima siswa lebih mantap, untuk mengaktifkan siswa mempelajari sendiri

---

<sup>73</sup>Ramdani Wahyu, Ilmu Budaya Dasar (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 213.

<sup>74</sup>Lihat pada transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini, koding 04/W/05-V/2017.



masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, agar siswa lebih rajin belajar.<sup>75</sup>

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri setiap peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut: 1) memulai dari memberi tugas-tugas sederhana, 2) menebus kesalahan saat berbuat salah, 3) segala sesuatu mempunyai konsekuensi, 4) sering berdiskusi tentang pentingnya bertanggung jawab.<sup>76</sup>



---

<sup>75</sup>Siti Harlina, Hasdin, dan Arif Firmansyah, "Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PKn di Kelas III SDN Baho Makmur," Jurnal Kreatif Tadulako Online, No. 1, 5-6.

<sup>76</sup>Nurla Isna Aulinillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 84.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Strategi guru untuk mengembangkan rasa optimis melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode praktek. Dimana anak-anak diminta atau diajari dengan langsung meniru pada gerakan pembimbing lalu anak disuruh menari sendiri secara bergantian. Kegiatan ini membantu anak untuk menunjukkan bahwa mereka mampu meskipun mereka tidak normal namun mereka bisa menari sesuai dengan irama.
2. Strategi guru untuk mengembangkan rasa tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler tari pada siswa tunarungu di SDLB Pertiwi Ponorogo dengan menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung dengan metode proyek. Dimana anak-anak dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan. Tugas itu berupa menghafal setiap tarian dengan hitungan yang telah diajarkan oleh pembimbing. Jadi ketika guru menyuruh mereka untuk bergantian menari mereka tidak bergantung dengan temannya. Dengan seperti ini mereka lebih percaya diri dan mandiri.

## B. Saran

Pada pembahasan yang terakhir ini, peneliti memberikan saran-saran kepada kepala sekolah, guru, pembimbing ekstrakurikuler tari, dan orang tua siswa adapun saran-saran tersebut meliputi:

1. Kepala SDLB dan guru hendaknya lebih bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa agar tidak ada lagi siswa yang merasa minder ataupun malu-malu.
2. Guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala SDLB dan saling membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.
3. Bagi pembimbing ekstrakurikuler tariselalu memotivasi siswa agar dapat mempertahankan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler seni tari.
4. Bagi peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini menjadi pemicu bagi peneliti berikutnya, terutama dalam kajian ekstrakurikuler tari dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

